

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DISELINGI ICE BREAKING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA VIII MTsN 6 TANAH DATAR

Biiznillah Khaira Ummah^{#1}, Arnellis^{*2}

*Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

^{*2}Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

^{#1}biiznillahkhaira4@gmail.com

Abstract - Looking at the results of the lesson is one way to tell whether the lecture was successful. Nonetheless, the eighth grade at MTsN 6 Tanah Datar maintains dismal performance in this domain. It is affected by the chosen learning paradigm. To make it even more successful, may include Ice Breaking into the Jigsaw Cooperative Learning Model. The purpose of this research was to determine if eighth graders at MTsN 6 Tanah Datar might improve their mathematical understanding by using a model that included icebreakers. This kind of quantitative research is a form of quasi-experimental study that uses a control group that only takes the exam after the fact. Students in grades VIII.1 and VIII.8 from MTsN 6 Tanah Datar were the subjects of the study. The method used was a descriptive learning outcome evaluation. The t-test that was used to analyze the data produced a p-value of 0.014. With a p-value less than 0.05, we may affirm that H_0 is not true. Students learn more mathematics when teachers use the Jigsaw model in conjunction with icebreakers than when teachers use more traditional techniques.

Keywords– Mathematics Learning Outcomes, Jigsaw, Ice Breaking, Conventional Learning Model

Abstrak - Melihat hasil pelajaran adalah salah satu cara untuk mengetahui apakah pelajaran tersebut berhasil atau tidak. Meskipun demikian, kelas delapan di MTsN 6 Tanah Datar memiliki kinerja yang buruk dalam domain ini. Hal ini ditentukan oleh model pembelajaran yang dipergunakan. Untuk membuatnya lebih berhasil, dapat memasukkan Ice Breaking ke dalam Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Tujuan studi ini ialah mengetahui apakah kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar dapat meningkatkan pemahaman matematika mereka dengan menggunakan model pembelajaran yang menyertakan ice breaking. Jenis penelitian kuantitatif ini merupakan bentuk penelitian kuasi eksperimen yang menggunakan kelompok kontrol yang hanya mengikuti ujian setelah kejadian. Peserta didik kelas VIII.1 dan VIII.8 dari MTsN 6 Tanah Datar menjadi subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah evaluasi hasil belajar deskriptif. Uji-t yang digunakan untuk menganalisis data menghasilkan nilai p-value sebesar 0,014. Dengan nilai p-value kurang dari 0,05, kita dapat menyatakan bahwa H_0 tidak benar. Peserta didik belajar lebih banyak matematika ketika guru menggunakan model Jigsaw yang dikombinasikan dengan ice breaking daripada ketika guru menggunakan teknik yang lebih konvensional.

Kata Kunci– Hasil Belajar Matematika, Jigsaw, Ice Breaking, Model Konvensional

PENDAHULUAN

Dalam menentukan seberapa sukses proses pembelajaran, salah satu indikasi yang paling penting untuk dilihat adalah hasil belajar. Dalam proses pemberian nilai kepada peserta didik, hasil belajar diartikulasikan sebagai ukuran nilai dalam bentuk huruf, kata, atau simbol (Damani et al., 2019). Hasil belajar ini berada pada tingkat pencapaian. Menurut Nurdeni (2011), istilah “hasil belajar matematika” mengacu pada kompetensi matematika yang ditampilkan atau didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai hasil dari pendidikan matematika mereka. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pihak MTsN 6 Tanah Datar, hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII masih cukup rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya persentase peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh

sekolah. Informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1.
PRESENTASE KETUNTASAN PENILAIAN HARIAN

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas	
		Jumlah	Persentase (%)
VIII.1	32	9	28,1%
VIII.2	28	7	25%
VIII.3	27	5	18,5%
VIII.4	27	8	29,6%
VIII.5	32	6	18,75%
VIII.6	32	6	18,75%
VIII.7	32	7	21,8%
VIII.8	31	6	19,35%
VIII.9	31	7	22,58%

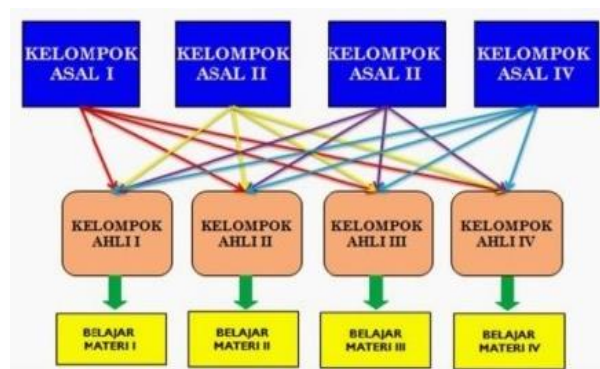
Mengatasi kesulitan tes menurut KKTP (Kriteria Ketuntasan Minimal) hanya dapat dilakukan oleh kurang dari 35% peserta didik, seperti yang ditunjukkan pada

Tabel 1 di atas. Hasil belajar kognitif peserta didik yang kurang ideal menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai. Para peserta didik mengalami kesulitan, seperti yang terlihat dari kinerja mereka yang buruk dalam ujian matematika harian, menurut analisis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini.

Penggunaan model pembelajaran kurang kolaboratif berpengaruh pada hasil belajar. Penerapan model pembelajaran konvensional masih mendominasi, di mana mereka cenderung minim dalam menerima materi dari guru. Biasanya disebabkan oleh guru yang kurang memiliki pengetahuan tentang model dan metode pembelajaran sehingga hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional (Sumartini, 2015).

Sebagai alternatif, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka dengan menggunakan Model *Jigsaw* yang dipasangkan dengan *Ice Breaking*. Dengan menggunakan model ini, baik keterlibatan peserta didik maupun prestasi akademik sangat meningkat. Daryono (2011) menemukan bahwa ketuntasan klasikal, nilai rata-rata kelas, nilai aktivitas peserta didik, dan nilai aktivitas instruktur menunjukkan peningkatan. Model ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, di mana mereka bekerja sama dengan anggota kelompok lain. Kegiatan *Ice Breaking* yang diselengi dalam proses pembelajaran juga bertujuan untuk mengurangi kejenuhan peserta didik sehingga mereka lebih siap menerima materi.

Menurut Rusman (2017), model *Jigsaw* mengakomodir peserta didik bekerja di kelompok kecil dengan anggota 4-5 orang, mendorong kolaborasi serta bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sebagai strategi pembelajaran kooperatif, model ini membuat beberapa anggota kelompok mempelajari materi yang sama dan mengajarkannya kepada satu sama lain. Sebagai bagian dari metode pembelajaran tersebut, mereka membawa sesuatu yang baru ke kelompok. Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* ialah metode pengajaran yang menyokong peserta didik untuk bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan mencapai potensi penuh mereka di dalam kelas (Agustina, dkk., 2022). Model pembelajaran *Jigsaw* ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Langkah Pembelajaran Tipe Jigsaw

Ice Breaking Games adalah kegiatan singkat dan mudah yang dimaksudkan untuk mengguncang lingkungan belajar yang lesu dan membuat semua orang bergerak. (Septina, 2022). Sebagai suatu teknik pembelajaran, teknik *Ice breaking* secara bahasa bermakna “cooling of break” atau jeda pendinginan, yang keberadaannya dilaksanakan secara sadar dalam proses pembelajaran dan kehadirannya dianggap sebagai cara untuk mencairkan suasana dalam interaksi pendidikan antar guru dan peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar (Aulia dan Fredi, 2021). Tujuan dari penelitian yakni mengevaluasi pengaruh model *Jigsaw* dipasangkan dengan *Ice Breaking* terhadap pemahaman topik bangun ruang sisi datar peserta didik kelas VIII MTsN 6 Tanah Datar.

METODE

Jenis penelitian ialah *Quasy-Experiment* atau eksperimen semu. *Posttest-Only Control Group Design*. Rancangan penelitian tertera pada Tabel 2.

TABEL 2
RANCANGAN PENELITIAN

Sampel	Perlakuan	Posttest
E	X	O
K	-	O

Sumber : Lestari, dkk (2017)

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

X : Model kooperatif tipe *Jigsaw* yang diselengi *Ice breaking*.

O : Tes akhir atau posttest untuk mengukur hasil belajar matematika kelas sampel

Seluruh peserta didik kelas VIII MTsN 6 Tanah Datar Tahun Pelajaran 2024/2025 merupakan populasi penelitian. Sampel melalui pemilihan yang disengaja dari dua kelompok: kelompok sampel. Pengundian, dan terutama proses pemilihan secara acak, merupakan inti dari pengambilan sampel acak sederhana. Kelas VIII.1 adalah kelompok model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, sedangkan kelas VIII.8 kelompok konvensional. Pembelajaran berfungsi sebagai variabel independen. Temuan dari penelitian ini berkaitan dengan kemampuan matematis peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar. Kelompok sampel memiliki variabel dependen yang diteliti. Sebuah esai akhir semester dengan lima butir soal digunakan sebagai instrumen evaluasi. Di bawah asumsi distribusi normal dan homogenitas data, uji hipotesis dengan uji-t.

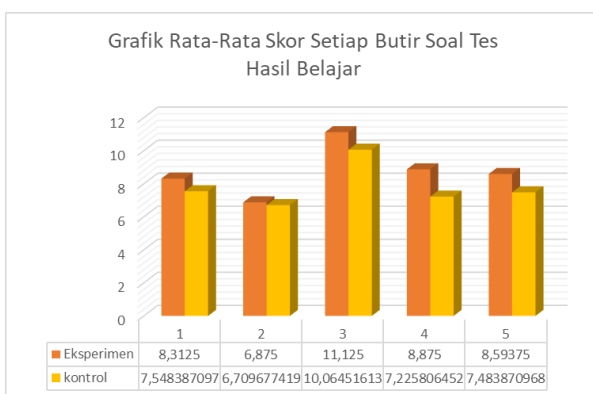
HASIL DAN PEMBAHASAN

Para peserta didik diberikan ujian akhir yang mencakup topik Bangun Ruang Sisi Datar. Tabel 3 berisi hasil ujian tersebut.

TABEL 3
HASIL TES AKHIR

Kelas	Jumlah	Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	32 orang	72,97	100	46,67
Kontrol	31 orang	65,05	83,33	35,00

Tabel 17 menunjukkan bahwa kelas model *jigsaw* mengungguli kelas konvensional secara rata-rata dalam hal nilai tes. Nilai kelas pada model *jigsaw* rata-rata 72,97, dibandingkan dengan 65,05 model konvensional. Selain itu, kelompok ini hanya berhasil meraih nilai 83,33 dari kemungkinan 100 poin, namun kelompok model *jigsaw* meraih nilai 100 sempurna. Kelas model *jigsaw* mencapai nilai minimum 46,67, yang lebih tinggi dari nilai kelas konvensional 35,00. Sehingga, membuktikan bahwa kelas model *jigsaw* mengungguli kelas konvensional dalam hal pembelajaran matematika.



Gambar 2. Grafik Skor Rata-Rata Setiap Butir Soal Tes Hasil Belajar Matematika Kelas Sampel

Hasil penelitian menunjukkan ketika membandingkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diselingi *ice breaking* dan model konvensional, skor rata-rata untuk setiap indikator hasil belajar matematika peserta didik lebih tinggi pada model *jigsaw* diselingi *ice breaking*. Hal ini didukung oleh Gambar 2. Bahwa model *jigsaw* diselingi *ice breaking* memang benar-benar meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik didukung oleh hasil uji hipotesis. Menganalisis indikator butir soal, yang dapat menentukan nilai tertinggi, menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model *jigsaw* yang dikombinasikan dengan latihan *ice-breaking* memiliki peserta didik yang paling baik dalam hal pemahaman dan menjawab pertanyaan.

Hasil belajar peserta didik dalam kelompok pembelajaran tipe *jigsaw* diselingi *ice breaking* ditemukan lebih unggul dari kelompok mode biasa dalam uji hipotesis. Hasil ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan konvensional, pendekatan model

jigsaw diselingi *ice breaking* dalam pembelajaran matematika memiliki hasil belajar lebih baik.

Peserta didik di kelas model *jigsaw* mengalami peningkatan kinerja matematika mereka ketika guru menggunakan model tipe *jigsaw* diselingi *ice breaking*, yang melibatkan pembentukan kelompok aktif dan pembelajaran yang menyenangkan. Hasil belajar matematika peserta didik berkorelasi positif dengan teknik pembelajaran *jigsaw* yang menggabungkan latihan *ice breaking*. Peserta didik diharapkan berpartisipasi aktif dalam kelompok dan mendorong interaksi peserta didik serta dengan *ice breaking* membantu menciptakan belajar yang menyenangkan dan mengurangi ketegangan peserta didik. Pembelajaran tipe *jigsaw* diselingi *ice breaking* menumbuhkan suasana belajar yang tidak membosankan karena sangat dinamis dan menarik.

SIMPULAN

Temuan menunjukkan bahwa dibandingkan dengan metode konvensional dalam mengajar matematika, kombinasi Model *Jigsaw* dan *Ice Breaking* secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, namun mendorong untuk berpartisipasi aktif di kelas dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Jadi, pendekatan ini bisa digunakan sebagai jenis instruksi yang berbeda untuk membantu peserta didik menjadi lebih baik dalam berhitung.

REFERENSI

- [1]. Agustina, D., dkk. (2022). *Implementasi Model Jigsaw pada Pembelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika, 6(2), 145-150.
- [2]. Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge Terhadap Buku Guru Ips Pada Muatan Ips Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. Jurnal Basicedu, 6(5), 9180-9187.
- [3]. Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Desain Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Prenadamedia Group.
- [4]. Aminah, H. S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu Media Gambar Kelas Iv Sd. Jurnal Pendidikan Progresif, 7(2), 93-100.
- [5]. Aulia Prasiska and Fredi Ganda Putra, (2021), "Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS Berbantuan Ice breaking Games Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik", Maju, 8.1 325-35.
- [6]. Fitriana, M. (2022). *Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika, 8(1), 22-29

- [7]. Fitriana, S. (2022). Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Hasil Belajar: Upaya Meningkatkan Kompetensi Matematika Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8]. Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2017.
- [9]. Septina, „Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice breaking Terhadap Motivasi Belajar siswa di Sekolah Dasar“ (2022), 2-13
- [10]. Tina Sri Sumartini, (2015) Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah,|| Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika 4, no. 1